



# **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBING PROMTING* TERHADAP MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X MULTIMEDIA PADA MATA PELAJARAN SISTEM OPERASI DI SMK NEGERI 1 SUKASADA**

Putu Sanistya Harisanti<sup>1</sup>, I Made Gede Sunarya<sup>2</sup>, I Gede Partha Sindu<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Teknik Informatika

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Bali

E-mail : 1215051119@undiksha.ac.id<sup>1</sup>, sunarya@undiksha.ac.id<sup>2</sup>, partha.sindu@undiksha.ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) pengaruh penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar 2) mengetahui motivasi belajar siswa 3) respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Probing Prompting*.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian desain *Posttest-Only Control Group Design*. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, tes, dan angket respon. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, homogenitas, sedangkan untuk motivasi dan respon menggunakan metode angket. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t). Berdasarkan hasil analisis data, Rata-rata (M) hasil belajar sistem operasi siswa kelompok eksperimen adalah 33,95 tergolong kriteria sangat tinggi, Rata-rata (M) hasil belajar sistem operasi siswa kelompok kontrol dengan adalah 21,07 tergolong kriteria sedang, dan  $t_{hitung} = 19,199$ ,  $t_{tabel} = 2,017$  pada taraf signifikansi 5%, ini berarti bahwa  $t_{hitung} >$

$t_{tabel}$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar sistem operasi siswa kelas X Multimedia di SMK Negeri 1 Sukasada antara siswa yang belajar dengan model *probing prompting* dan siswa yang belajar dengan model konvensional.

Berdasarkan hasil motivasi yang dihitung menggunakan metode angket menunjukkan hasil motivasi kelompok eksperimen sangat tinggi dengan didapatkan rata-rata sebesar 102,696. Sedangkan hasil motivasi kelompok kontrol yaitu sedang dengan didapatkan rata-rata sebesar 86,500. Sedangkan untuk hasil respon terhadap model pembelajaran *probing prompting* di kelas eksperimen menunjukkan 59% siswa merespon sangat positif dan 32 % siswa merespon positif. Rata-rata yang diperoleh dalam perhitungan angket respon yaitu 86,500 yang artinya menunjukkan bahwa respon siswa pada penerapan model pembelajaran *probing prompting* sangat positif.

**Kata Kunci:** *probing prompting*, hasil belajar, motivasi belajar, respon siswa.

*Abstract*— This study aims to determine the effect of 1) *Probing prompting* learning model application to the learning scores of the Operating

Systems. 2) To understand the students motivation  
3) to understand students response of Probing prompting learning

*This is a quasi-experimental research, designed with posttest design - Only Control Group Design. The technique of data sampling used in this research is saturated sampling technique. The Method that used to collect the data is observation, testing, and questionnaire of responses. Data analysis technique that used on this research is prerequisite test including normality test, homogeneity test, while hypothesis for motivation and response using questionnaires. The data that collected then analyzed using descriptive statistics and inferential statistics (t-test). Based on the analysis result, the average (M) of students' learning of operating systems in experimental group was 33.95 which mean classified as very high criteria, average (M) student learning scores of operating system with the control group was 21.07 which mean classified by moderate criteria, and T-Count = 19.199, T-Table = 2.017 stay at significance level of 5%, this means THAT T-Count > T-Table.*

*Based on the motivation result which was calculated using questionnaires, the results of the experimental group is very high motivation with average of 102.696. While the results of motivation in control group was moderate with average of 86.500. Base on the experiment result, it can be concluded that there is a significant differences between score results of grade X of multimedia in SMK 1 Sukasada with probing prompting learning model and with the conventional learning model. The result of probing prompting learning model in experiment class show that 59% of students are very positively responded and 32% of students are positively responded. The average from the calculation of questionnaire responses is 86.500 which means that the student responses on the application of learning models probing prompting are very positive.*

**Key word:** *probing prompting, learning result scores, learning motivation, student response.*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti luas dapat diartikan sebagai faktor yang sangat penting yang dapat menunjang kemajuan bangsa, karena melalui pendidikan, Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berkualitas dapat tercipta, yang nantinya akan membangun dan membuat bangsa tersebut menjadi bangsa yang maju.

Pendidikan yang menjadi pondasi kuat berkembangnya suatu negara adalah pendidikan yang bermutu. "pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan

amal". [1] Pengertian ini merujuk pada pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negaranya. Pemilihan model pembelajaran haruslah disesuaikan dengan karakteristik materi, karakteristik siswa, fasilitas yang tersedia, dan kondisi guru. Model pembelajaran yang dipilih guru, setidaknya harus sesuai dengan aliran pembelajaran modern seperti paham konstruktivisme. [2] Paham konstruktivisme mengedepankan keaktifan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran konstruktivisme ini sangat cocok dengan karakteristik mata pelajaran Sistem Operasi, sebab luaran yang diharapkan melalui penguasaan Sistem Operasi adalah memberikan peluang bagi siswa untuk mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sesuai dengan kaidah sikap ilmiah, proses ilmiah dan produk ilmiah. [3]

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *eksterinsik*nya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar menarik. Dengan demikian kegiatan belajar mengajar hendaknya sejalan dengan motivasi dan sasaran belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dikuasai secara optimal sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi.

Mata pelajaran Sistem Operasi merupakan mata pelajaran yang mempelajari mengenai gambaran umum keseluruhan pada sistem komputer, pada mata pelajaran sistem operasi berkaitan tentang cara mencari tahu perkembangan sistem operasi dari jaman ke jaman secara sistematis. Mengimplementasikan proses mata pelajaran Sistem Operasi di dunia nyata memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang khusus. Keterampilan itu disebut dengan keterampilan ahli yang dimiliki nanti oleh peserta didik untuk dipakai dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada saat peserta didik masuk kedalam dunia kerja, seperti mengamati, menganalisa, dan melakukan eksperimen.

SMK Negeri 1 Sukasada adalah salah satu sekolah menengah kejuruan yang telah

mengkategorikan mata pelajaran Sistem Operasi sebagai salah satu mata pelajaran penting dalam kurikulum sekolah. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan Made Sulatri Dewi, S.Pd guru mata pelajaran Sistem Operasi di SMK Negeri 1 Sukasada, kelas X Multimedia dibagi menjadi 2 kelas dan semua kelas tersebut wajib mendapat pengetahuan pelajaran Sistem Operasi. Pada pembelajaran Sistem Operasi menjadi wahana bagi siswa untuk mengembangkan dan menumbuhkan inovasi, kreativitas dan kemampuan berpikir guna menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Pembelajaran Sistem Operasi mengembangkan kemampuan siswa yang sangat kompleks. Semuanya berorientasi untuk mengembangkan sikap ilmiah peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran Sistem Operasi yang telah berjalan sebelumnya terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan selama proses pembelajaran Sistem Operasi berlangsung.

Kurikulum yang digunakan oleh sekolah khususnya pada program keahlian multimedia adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang melakukan penyederhanaan, dan tematik-integratif, menambah jam pelajaran dan bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran dan diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Siswa akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, Namun tidak semua proses pembelajaran sistem operasi berhasil sesuai harapan, salah satu contohnya adalah di SMK Negeri 1 Sukasada. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sukasada bahwa guru menggunakan proses pembelajaran masih dengan cara konvensional dan belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang berfungsi untuk menggali pengetahuan siswa. Metode ceramah yang sering digunakan oleh guru kurang memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti kurangnya kreativitas guru dalam mengemas suatu pembelajaran di kelas, kurangnya pemilihan media pembelajaran yang mendukung kegiatan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang digunakan di sekolah ini kurang mampu mengajak siswa untuk selalu aktif dan mengemukakan pendapat siswa.

Selain itu, dalam praktik mengajar guru masih pragmatik (mendidik menggunakan pengalaman) dan

dogmatik (hanya satu metode) serta belum mampu menciptakan suasana belajar yang menantang. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dari guru kebanyakan siswa masih malu untuk mengemukakan pendapatnya di depan umum selain itu siswa terlalu cepat menyerah ketika diberikan suatu pertanyaan yang sulit hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa, kebanyakan siswa hanya fokus pada saat awal pembelajaran saja, selain itu juga kurangnya pemilihan media pembelajaran yang kurang efektif sehingga siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dikelas. Pada saat pembelajaran berlangsung guru hanya terfokus kepada siswa yang aktif saja tanpa melihat potensi yang ada pada siswa yang lainnya. dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan bersama guru di SMK Negeri 1 Sukasada maka masalah tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dipaparkan maka peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut yaitu dengan model pembelajaran *Probing Prompting*. Model pembelajaran *Probing Prompting* menitikberatkan pada guru dalam menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan setiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep prinsip aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. *Probing Prompting* dikemas menjadi sebuah praktik pembelajaran untuk memperbolehkan penggunaan berbagai variasi metode, strategi, atau taktik mengajar dan penggunaan pendukung lainnya. Suryanto (2009), Praktik pembelajaran model *Probing Prompting* disajikan melalui serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengetahuan siswa serta membimbing kearah perkembangan yang diharapkan. Model pembelajaran *Probing Prompting* lebih fokus kepada siswa memberikan kebebasan mengemukakan pendapat guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator mengikuti alur perkembangan kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan komperensif untuk memahami materi secara total dan menggali pemahaman yang dimiliki siswa. *Probing Prompting* ini dapat memotivasi siswa untuk memahami lebih mendalam suatu masalah hingga

mencapai suatu jawaban yang dituju. Proses pencarian dan penemuan jawaban atas masalah tersebut siswa berusaha menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan pertanyaan yang akan dijawabnya. [4]

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dirasa penting mengungkapkan permasalahan ini melalui suatu penelitian yang berjudul: Pengaruh Model Pembelajaran *Probing Promting* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Multimedia Pada Mata Pelajaran Sistem Operasi Di SMK Negeri 1 Sukasada.

## II. KAJIAN TEORI

### A. Teori Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.[5]

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi siswa secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, yang bertolak dari kebutuhan internal siswa untuk belajar.

Prinsip belajar adalah konsep-konsep ataupun asas (kaidah dasar) yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar. Pedoman yang baku pada umumnya dapat dipakai sebagai dasar pada upaya pembelajaran, baik dari anak didik, yang perlu meningkatkan upaya belajarnya. Jadi prinsip-prinsip belajar adalah landasan berfikir, landasan berpijak dan sumber motivasi, dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses belajar antardidik yang dinamis dan terarah.[6]

Menurut prinsip konstruktivistik, seorang pengajar atau guru berperan sebagai moderator dan fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Tekanan pada siswa yang belajar dan bukan pada disiplin atau guru yang mengajar.[7]

### B. Paham Konstruktivisme Dalam Pembelajaran

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis diungkapkan karena model pembelajaran *probing promting* merupakan suatu inovasi pembelajaran yang menggunakan paham

konstruktivis. Filsafat konstruktivisme pertama kali digunakan dalam proses belajar mengajar oleh Piaget. Teori perkembangan Piaget mewakili konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. [8]

Seiring pengajaran berwawasan konstruktivistik yang mendorong konstruksi pengetahuan secara aktif memiliki beberapa ciri yaitu (1) menyediakan peluang kepada siswa belajar dari tujuan yang ditetapkan dan mengembangkan ide-ide secara lebih luas, (2) mendukung kemandirian siswa belajar dan diskusi, membuat hubungan, merumuskan kembali ide-ide, dan menarik kesimpulan sendiri, (3) sharing dengan siswa mengenai pentingnya pesan bahwa dunia adalah tempat yang kompleks dimana terdapat pandangan yang multi dan kebenaran sering merupakan hasil interpretasi, (4) menempatkan pembelajaran berpusat pada siswa dan penilaian yang mampu mencerminkan berpikir divergen siswa.

keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuannya. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu materi yang baru, pengalaman belajar yang lalu sebagai pengetahuan awal dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut. Itu berarti dalam pembelajaran konstruktivis siswa dituntut aktif dalam pembentukan struktur kognitifnya. Guru bertindak sebagai pengarah/ penuntun agar proses pembentukan struktur kognitif itu berjalan dengan lancar dan juga menyesuaikan strategi pengajar dengan kebutuhan situasi belajar.

### C. Model Pembelajaran *probing Promting*

Pembelajaran *probing promting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.[9]

Menurut arti katanya, *probing* adalah penyelidikan, pemeriksaan dan *promting* adalah mendorong atau menuntun. Penyelidikan atau pemeriksaan disini bertujuan untuk memperoleh sejumlah informasi yang telah ada pada diri siswa

agar dapat digunakan untuk memahami pengetahuan atau konsep baru.

#### D. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang paling umum digunakan di Indonesia. Model pembelajaran ini sepenuhnya diarahkan oleh guru. Karakteristik dari model pembelajaran ini merupakan cara yang efektif untuk memberikan informasi dari subtopik ke subtopik secara bertahap. Selain itu, strategi ini juga menggunakan banyak contoh, gambar, dan demonstrasi (untuk menjembatani antara konsep-konsep konkret dan abstrak). [10]

#### E. Motivasi Belajar

Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapat dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan dalam diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah lakunya. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.[11]

Adapun dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi ialah : 1) Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu kita menjelaskan kelakuan yang kita amati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang. 2) Menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk dapat dipercaya dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.[12]

Dalam proses pembelajaran guru dapat membangkitkan motivasi intrinsik siswa dengan membuatnya merasa memerlukan apa yang perlu dipelajari, namun motivasi intrinsik tidak dapat diharapkan sepenuhnya untuk mendukung kegiatan belajar. Terdapat situasi dimana suatu dorongan eksternal diperlukan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga guru harus mendorong dan memelihara motivasi intrinsik sambil menyiapkan motivasi ekstrinsik dengan tepat dalam melaksanakan pembelajaran. Jika kaitkan dengan kegiatan belajar Sistem Operasi, maka motivasi belajar dimaksudkan sebagai dorongan baik eksternal maupun internal yang memacu siswa untuk mempelajari Sistem Operasi demi memperoleh hasil yang memuaskan. Jadi motivasi belajar Sistem Operasi mencakup dorongan yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri siswa yang menyebabkan

adanya perubahan perilaku siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran Sistem Operasi di kelas. Siswa yang termotivasi untuk belajar hanya dapat diduga dari perilaku yang ditunjukkannya.

#### F. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Hasil belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.[14] Hasil belajar kognitif merupakan tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Hasil belajar aspek afektif lebih berorientasi pada pembentukan sikap melalui proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar psikomotor berkaitan dengan hasil kemampuan fisik siswa. Hal senada juga dinyatakan oleh Supriyono (2010), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu pola perbuatan, tindakan, nilai, sikap, apresiasi, dan ketrampilan yang didapatkan oleh peserta didik melalui suatu proses belajar, yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan juga psikomotorik.[15]

#### G. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik.

Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah memperlakukan bagaimana pengajar (guru) dapat mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Pengajar harus mengetahui sejauh mana pembelajar (learner) telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan-tujuan/kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai. Tingkat pencapaian kompetensi atau tujuan instruksional dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu dapat dinyatakan dengan nilai. Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan

akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya).

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan desain penelitian "*Posttest-Only Control Design*", dimana terdapat dua kelas yaitu kelas eksperimen dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang dan kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *probing prompting* saat proses pembelajaran berlangsung dan kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung (konvensional). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sukasada yang menjadi subjek sampel adalah siswa kelas X pada semester II. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *probing prompting* pada mata pelajaran sistem operasi.

Variabel bebas terdiri dari model pembelajaran *probing prompting* serta variabel terikat terdiri dari hasil belajar dan motivasi belajar. Pemilihan sampel yang digunakan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan diuji kesetaraan terlebih dahulu untuk lebih meyakinkan bahwa kelas benar-benar dalam keadaan setara dari segi kemampuan akademisnya. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini 1) melakukan wawancara dan observasi ke sekolah SMK N 1 Sukasada untuk meminta ijin penelitian, 2) menyusun instrument penelitian seperti RPP Gambar berikut ini merupakan tahapan penelitian yang dilakukan. 3) melakukan uji coba instrument penelitian, sebelum diterapkan pada kelas sampel penelitian, instrumen terlebih dahulu akan dilakukan uji ahli maupun uji coba. Uji coba lapangan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan melalui siswa kelas XI Multimedia SMK TI Bali Global, XI Multimedia 1 SMK Negeri 3 Singaraja, XI Multimedia 2 SMK Negeri 3 Singaraja dan kelas XI Multimedia SMK Negeri 1 Sukasada. 4) penerapan model pembelajaran *probing prompting* dalam kelas eksperimen maupun kontrol 5) setelah dilakukan pembelajaran dikelas maka akan diberikan post test di dua kelas eksperimen dan kontrol dan pemberian angket respon dan motivasi. 5) melaksanakan analisis data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes dan angket. Metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar sistem operasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting*, sedangkan metode angket digunakan untuk mengetahui motivasi belajar dan respon siswa terkait dengan penerapan model

pembelajaran *probing prompting* pada proses pembelajaran.

Uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data tersebut normal atau tidak normal terhadap hasil belajar sistem operasi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya uji homogenitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah varians kelompok eksperimen dan kelompok kontrol homogen atau tidak homogen dan uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis alternatif yang telah diajukan diterima atau ditolak dengan menggunakan rumus *polled varians* (uji-t). Adapun hipotesis sebagai berikut.

$H_0$  : yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *probing prompting* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Sukasada.

$H_a$  : yaitu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *probing prompting* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Sukasada.

Skor rata-rata angket respon dan motivasi belajar siswa didapatkan dengan membagi jumlah skor angket jawaban siswa dengan jumlah siswa.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa kelas XI Multimedia SMK Negeri 1 Sukasada yang mengikuti mata pelajaran sistem operasi dengan penggunaan model pembelajaran *probing prompting* dimana tes hasil belajar terdiri dari 40 butir pertanyaan uraian sehingga skor tertinggi ideal adalah 40 dan skor terendah adalah 0. Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen diberikan tes akhir, begitu pula pada kelas kontrol. Analisis dari data hasil penelitian didapat bahwa rata – rata hasil belajar mata pelajaran sistem operasi dengan penggunaan model pembelajaran *probing prompting* Analisis dari hasil penelitian didapat bahwa rata-rata *posttest* hasil belajar sistem operasi yang dicapai siswa pada kelompok eksperimen adalah 33,86, pada hasil belajar kelompok eksperimen mencapai kategori sangat tinggi dilihat dari hasil perhitungan bahwa 86% siswa mencapai ketuntasan dilihat hasil yang menunjukkan hasilnya adalah sangat tinggi, sedangkan

rata-rata posttest hasil belajar sistem operasi pada kelompok kontrol adalah 21,00, pada hasil belajar kelompok kontrol mencapai kategori sedang dilihat dari hasil perhitungan bahwa 83% siswa mencapai belum mencapai ketuntasan yang maksimal dilihat hasil yang menunjukkan hasilnya adalah sedang, dengan itu dinyatakan bahwa hasil posttest yang diberikan pada kelompok kontrol belum mencapai hasil yang maksimal.

Dengan demikian, rata-rata *posttest* hasil belajar sistem operasi pada kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol. Untuk perhitungan uji prasyarat baik itu normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan *Microsoft Excel 2013* dan *SPSS* dengan hasil yang tidak jauh berbeda.

Pengujian terhadap persyaratan-persyaratan sebaran data hasil penelitian perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Uji prasyarat analisis meliputi dua hal, yaitu (1) uji normalitas data dan (2) uji homogenitas varian antar kelompok. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah suatu distribusi empirik mengikuti ciri-ciri distribusi normal atau untuk menyelidiki bahwa frekuensi observasi dari gejala yang diselidiki tidak menyimpang secara signifikan dari frekuensi harapan dalam distribusi normal, uji normalitas data dilakukan terhadap *post-test* hasil belajar kelompok eksperimen maupun kontrol.

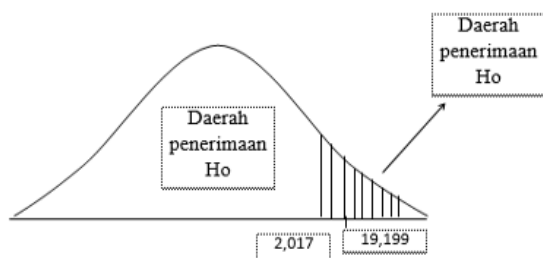
Perhitungan normalitas dan homogenitas dengan uji-t menggunakan *Microsoft Excel 2007* dan *SPSS 21.0* hasil yang didapat tidak jauh berbeda. Dimana kedua kelompok baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki data yang normal dan homogen. yang normal dan homogen.

Perhitungan uji hipotesis dengan uji-t menggunakan *Microsoft Excel*, dengan taraf signifikansi 5% maka diperoleh  $t_{hitung} = 19,199$  dan  $t_{tabel} = 2,017$ . Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan Tabel 1. Uji t Independent Sample Test

$H_a$  diterima. Sedangkan analisis uji-t dengan *SPSS* mendapatkan hasil p value (sig. (2-tailed)) = 0,000. Jika p value (sig. (2-tailed)) < 0,05 maka  $H_0$  ditolak, sebaliknya  $H_a$  diterima. Dari hasil perhitungan didapat  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X MM di SMK Negeri 1 Sukasada tahun ajaran 2015/2016 antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* dengan model pembelajaran konvensional. Hasil belajar kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* pada pokok bahasan Sistem Operasi, ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol ( $33,86 > 21,00$ ). Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Probing Prompting* yang mampu untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, dengan cara memanfaatkan unsur yang ada pada siswa, suasana serta lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Analisis uji-t dengan *SPSS 21.0* mendapatkan hasil  $t_{hitung} = 16,593$  dan  $t_{tabel}$  dicari dengan tabel distribusi t pada taraf kepercayaan 95% ( $\alpha=5\%$ , karna uji-t bersifat 2 sisi maka nilai  $\alpha$  yang dirujuk adalah  $\alpha/2 = 5\%/2 = 0.025$ ) dan derajat kebebasan ( $df = n_1 + n_2 - 2 = 22 + 23 - 2 = 43$ , sehingga  $t_{tabel} = 2,017$ . Jadi dapat disimpulkan  $16,593 > 2,017$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan Model Pembelajaran *Probing Prompting* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Multimedia Pada Mata Pelajaran Sistem Operasi Di SMK Negeri 1 Sukasada.

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Signifikan.	T	df	Sig. (Pengujian-2 Arah)	Rata-rata Pembeda	Std. Pembeda Error	95% Batas Kepercayaan Pembeda	
								Bawah	Atas
Hasil_Belajar	0,488	0,488	16,593	43	0,000	12,864	0,775	11,300	14,427
			16,543	41,338	0,000	12,864	0,778	11,293	14,434



Gambar 1. Uji Hipotesis Satu Pihak

Selanjutnya untuk menentukan model pembelajaran yang lebih baik dilihat dari rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *probing prompting* lebih baik daripada model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Direct Instruction* dengan rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi 54,32 dari ketiga kelas tersebut.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Penelitian

Kelas	Hasil Belajar	Nilai
Kelas Eksperimen	Mean	33,95
	Standar Deviasi	2,444424
Kelas Kontrol	Mean	21,07
	Standar Deviasi	2,049944

Hasil belajar kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Probing Prompting* lebih baik, dilihat dari rata – rata skor siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Motivasi belajar siswa setelah penggunaan model pembelajaran *probing prompting* yang diterapkan di kelas eksperimen dengan perbandingan media pembelajaran konvensional pada kelas kontrol masing – masing sebanyak 29 butir soal, dimana data dari hasil motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sistem operasi terhadap 22 siswa kelompok eksperimen hasil analisis motivasi siswa kelompok eksperimen juga menunjukkan hasil yang mencapai kategori sangat tinggi dalam mengikuti pembelajaran dikelas dengan presentase sebanyak 50% mencapai kategori sangat tinggi, sebanyak 45% mencapai kategori tinggi, dan sebanyak 5% mencapai kategori sedang, dan tidak ada yang berkategori rendah dan sangat rendah. Adapun histogram motivasi belajar siswa kelompok eksperimen disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram Motivasi Belajar Siswa Kelompok Eksperimen

Sedangkan hasil analisis motivasi siswa kelompok kontrol menunjukkan hasil yang mencapai kategori sedang dalam mengikuti pembelajaran dikelas dengan presentase sebanyak 57% mencapai kategori sedang, sebanyak 43% mencapai kategori tinggi, dan tidak ada yang berkategori sangat rendah, rendah dan sangat tinggi. Jadi bisa disimpulkan bahwa hasil motivasi kelas eksperimen sangat tinggi mencapai 50% pada saat mengikuti pembelajaran dikelas dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tergolong sedang mencapai 57% dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Adapun histogram motivasi belajar siswa kelompok kontrol disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Histogram Motivasi Belajar Siswa Kelompok Kontrol

Dari data tersebut menunjukkan bahwa hasil motivasi belajar siswa di kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil motivasi belajar di kelompok kontrol, dimana skor rata – rata kelompok eksperimen sebesar 115,182 dengan kategori Sangat Tinggi, dan skor rata – rata kelompok kontrol sebesar 102,696 dengan kategori Sedang.

hasil analisis respon siswa kelompok eksperimen juga menunjukkan hasil respon yang sangat positif terhadap penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* dengan presentase sebanyak 13 siswa



(59%) merespon sangat positif, sebanyak 7 siswa (32%) merespon positif, sebanyak 9 siswa (9%) merespon cukup positif, dan tidak ada siswa yang merespon kurang positif dan sangat kurang positif. Adapun histogram hasil angket respon siswa disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Histogram Data Respon Siswa

Hasil dari analisis respon siswa yang diberikan pada kelompok eksperimen dari penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* adalah sangat positif dilihat dari rata-rata skor respon siswa yang diperoleh sebesar 86,500 dan dari kategori data respon siswa yang menunjukkan bahwa sebanyak 13 siswa (59%) merespon sangat positif, sebanyak 7 siswa (32%) merespon positif, sebanyak 2 siswa (9%) merespon cukup positif, dan tidak ada siswa yang merespon kurang positif dan sangat kurang positif terhadap model pembelajaran *Probing Prompting* yang telah diterapkan.

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Adanya pengaruh yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* terhadap hasil belajar Sistem Operasi siswa kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Sukasada Tahun Ajaran 2015/2016 dapat dilihat dari hasil perolehan  $t_{hitung}$  sebesar 19,199 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2,017. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dari perhitungan yang didapat  $19,199 > 2,017$  dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga model pembelajaran *Probing Prompting* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Sistem Operasi untuk materi perkembangan sistem operasi *closed source* siswa kelas X Multimedia SMK Negeri 1 Sukasada Singaraja Tahun Ajaran 2015/2016. Hasil dari analisis angket motivasi siswa terhadap pembelajaran pada mata pelajaran sistem operasi di kelas X MM1 adalah sangat tinggi dilihat dari rata-rata skor perolehan siswa yang diperoleh sebesar

115,182 dan rata-rata hasil analisis angket motivasi di kelas X MM 2 sebesar 102,696. Hasil dari kategori data angket motivasi belajarkelas X MM1 sebanyak 11 siswa (50%) yang menunjukkan kategori sangat tinggi, sebanyak 10 siswa (45%) berkategori tinggi, dan sebanyak 1 siswa (5%) berkategori sedang, dan tidak ada siswa yang berkategori rendah dan sangat rendah dalam mengikuti pembelajaran dikelas pada mata pelajaran sistem operasi berlangsung.

Hasil dari analisis respon siswa yang diberikan pada kelompok eksperimen dari penerapan model pembelajaran *Probing Prompting* adalah sangat positif dilihat dari rata-rata skor respon siswa yang diperoleh sebesar 86,500 dan dari kategori data respon siswa yang menunjukkan bahwa sebanyak 13 siswa (59%) merespon sangat positif, sebanyak 7 siswa (32%) merespon positif, sebanyak 2 siswa (9%) merespon cukup positif, dan tidak ada siswa yang merespon kurang positif dan sangat kurang positif terhadap model pembelajaran *Probing Prompting* yang telah diterapkan. Untuk penelitian selanjutnya Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar untuk lebih meyakinkan bahwa model pembelajaran *Probing Prompting* dapat memberikan hasil belajar yang baik dan positif.

## REFERENSI

- [1] Suyanto. (2009). *Menjelajahi Pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo: Mass Media Buana Pustaka.
- [2] Badan Standar Pendidikan. (2006). *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- [3] Wati, W. (2010). *"Model Pembelajaran" Makalah*. Padang: Konsentrasi Pendidikan Fisika Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.
- [4] Suyanto. (2009). *Menjelajahi Pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo: Mass Media Buana Pustaka.
- [5] Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- [6] Trianto. (2007). *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publiser.
- [7] Suparno, paul. (2007). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- [8] Masnur, M. (2011). *Authentic Assessment Penilaian Berbasis Kompetensi Dasar*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- [9] Suherman. (2008). *Belajar dan Pembelajaran Matematika, Hand Out*. Bandung: tidak diterbitkan.
- [10] Suyanto. (2013). *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- [11] Widianto. (2010). *Pengembangan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan*

Kreatif Siswa Kelas VIII Semester II SMP Negeri 1 Tawangmangu. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. (diakses pada tanggal 5 Agustus 2015)

- [12] Mulich, M. (2011). *Authentic Assessment Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- [13] Oemar, H. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [14] Rifai. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- [15] Supriyono, A. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.